

# IDENTITAS BUDAYA DALAM KARAKTER TOKOH BAGIO DAN BONAR DI FILM PENDEK NAMBEL BAN

Felivia Devanie<sup>1</sup>, Lala Palupi Santyaputri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,  
Universitas Pelita Harapan

e-mail: felivia.d@gmail.com<sup>1</sup>, lala.santyaputri@uph.edu<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap film terus bertambah setiap tahunnya, teknologi yang terus berkembang ternyata berdampak juga terhadap kelajangan yang ikut meningkat. Sebagai negara multikultural, masyarakat Indonesia menganggap kelajangan menjadi suatu masalah. Dilihat melalui kacamata budaya dan adat istiadat yang mempercayai pernikahan adalah suatu kewajiban. Melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, penulis akan fokus dengan adat istiadat dan budaya dari suku Jawa dan Batak. Berdasarkan data yang didapatkan, penulis sebagai sutradara akan merancang dua tokoh karakter utama yang berasal dari dua suku berbeda secara tiga dimensional. Identitas budaya masing - masing suku dapat di tonjolkan melalui karakter dari dua tokoh Bagio dan Bonar. Film pendek ini diharapkan dapat menonjolkan kekayaan kebudayaan Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika.

Kata Kunci: Film, Karakter, Kelajangan, Kebudayaan, Sutradara

## PENDAHULUAN

Seni memiliki berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk visual, audio maupun keduanya. Salah satunya adalah film yang merupakan sebuah bentuk seni yang mampu membawa realitas kehidupan ke dalam sebuah rekaman yang dapat diputar untuk ditonton bersama-sama (Joseph, 2011). Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki nilai seni tersendiri karena terbentuk dari gabungan kerja sama berbagai tenaga dalam bidang kreatif. Salah satu peran yang terpenting dalam pembuatan film adalah sutradara dimana penulis mengambil tanggung jawab sebagai sutradara dalam produksi film pendek "Nambel Ban".

Ketertarikan masyarakat Indonesia akan film terus berkembang setiap tahunnya, hal ini terbukti dari jumlah bioskop yang terus bertambah dengan jumlah 211 bioskop dan 904 layar di tahun 2014 (Ardiyanti, 2017). Namun begitu juga jumlah kelajangan yang turut meningkat selama 10 tahun terakhir di masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Walaupun kenyataannya, dalam masyarakat Indonesia menikah sering kali dianggap sebagai sebuah kewajiban dalam kehidupan seseorang. Fakta ini menimbulkan tekanan bagi para lajang, dimana kelajangan bagi masyarakat Indonesia dianggap lebih dari sekedar ketiadaan pasangan namun sebagai kekurangan serta sebagai keadaan yang tidak diinginkan (Himawan, 2018).

Melajang pada dasarnya merupakan pilihan hidup ataupun keterpaksaan, sebuah peneliti dalam risetnya menemukan bahwa mayoritas penduduk Indonesia melajang karena tidak mendapatkan pasangan. Pernyataan ini didukung dengan data bahwa 83,2 persen lajang di Indonesia memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahan. Hal ini berhubungan erat dengan faktor kebudayaan Indonesia yang melekat dengan pernikahan dimana suku tertentu mengharuskan seseorang terutama laki-laki untuk menikah. Dalam tulisan ini, suku Jawa dan Batak akan menjadi fokus utama untuk dibahas mengenai aturan adatnya dalam segi pernikahan dan juga karakteristik tertentu yang menonjol dari masing-masing suku.

Oleh karena itu, penulis mengangkat cerita mengenai pertemuan seorang supir bernama Bagio dari keturunan Jawa yang melajang dengan seorang tukang tambal ban, Bonar dari suku Batak yang juga melajang. Pertemuannya ini yang tidak disengaja ternyata mampu mengubah pola pikir Bagio mengenai stigma kelajangan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang negatif oleh masyarakat Indonesia. Melalui film pendek "Nambel Ban", penulis sebagai sutradara berharap dapat memperlihatkan kekayaan kebudayaan Indonesia dengan keunikannya masing-masing serta mengangkat isu kelajangan melalui kaca mata adat istiadat kebudayaan Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Penyebab Kelajangan di Indonesia**

Modernisasi memiliki dampaknya terhadap kelajangan sama besarnya dengan dampaknya terhadap transformasi ekonomi dan politik (Himawan, Bambling, Edirippulige, 2017). Faktanya, modernisasi memiliki dampak yang lebih luas terhadap masyarakat, khususnya transformasi sosial (Rössel, 2012). Terdapat banyak faktor yang saling berkontribusi dalam menjelaskan peningkatan jumlah individu yang melajang di Indonesia. Situmorang (2007) berpendapat ada beberapa faktor kompleks yang mempengaruhi kelajangan yaitu kesetaraan *gender* dalam tingkat edukasi dan industri, dampak teknologi, kesempatan bekerja dan keadaan keluarga tertentu.

### **Menjadi Lajang di Indonesia**

Stein (1981) mengategorikan keadaan sebagai lajang berdasarkan pilihan yaitu secara sukarela dan tidak sukarela, dan ketetapan yaitu sementara dan stabil.

Menjalani kehidupan melajang merupakan hal yang cukup sulit di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, terlepas dari kenyataan bahwa stigma negatif terhadap kelajangan ditemukan hampir di setiap masyarakat di dunia (DePaulo & Morris, 2006). Masyarakat Indonesia mendefinisikan kelajangan lebih dari sekedar ketidakhadiran pasangan hidup namun sebagai tanda akan kekurangan dan keadaan yang tidak diinginkan. Melalui pandangan inilah kebanyakan dari lajang merasakan ditandai dengan stereotip yang merendahkan dan diremehkan. Bagaimanapun juga pernikahan tetap menjadi sebuah norma sosial di tengah suku etnis masyarakat Indonesia, seperti contohnya ketika seorang perempuan belum menikah di umurnya yang sudah atau sudah mau menginjak 30 akan ada tekanan untuk menikah dari keluarga, saudara atau bahkan teman (Situmorang, 2007). Akan tetapi, adanya pengurangan stigma terhadap individu yang sedang menjalani hubungan serius yang dapat berujung terhadap pernikahan (Slonim,

Gur-Yaish & Katz, 2015).

### **Multikulturalisme Indonesia**

Indonesia ialah negara yang dikenal dengan berbagai keunikan salah satunya adalah keanekaragamannya yang menjadikan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multinetrik. Setiap etnis memiliki kebiasaan masing yang menghasilkan sebuah kebudayaan, yang dapat dipahami sebagai segala bentuk pengetahuan, pola pikir, perilaku maupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat (Lipton, 1947). Salah satu bentuk kebudayaan tersebut yang diwariskan terus menerus dari nenek moyang kita di Indonesia adalah tradisi dan ritual pernikahan. Setiap etnis di Indonesia memiliki tata cara dan kebiasaan tersendiri dalam melangsungkan sebuah acara pernikahan. Tulisan ini akan berfokus kepada dua etnis mayoritas di Indonesia mengenai hal tersebut, yaitu suku Jawa dan Batak.

### **Suku Jawa**

#### **Karakter Suku Jawa Timur**

Suku Jawa adalah suku yang dominan di Bangsa Indonesia, menjadi penduduk dengan populasi terbesar. Dialek suku Jawa terkenal dengan kehalusannya, khususnya daerah Jawa Tengah dan DIY. Sedangkan Jawa Timur terkenal dengan cara bicaranya yang lebih lantang dan tidak sabar. Setiap individu suku Jawa harus menjunjung sikap *manut* (tunduk kepada superior), murah hati, menghindari konflik, *tepa seliro* (pengertin), berempati, tenggang rasa, sopan santun, sabar, eling dan *prehatin* (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 1984; Suseno, 1984; Mastoni, 2002). Suku Jawa juga terkenal dengan sikapnya yang suka berkumpul, ramah dan gemar menyapa sebagai bentuk sopan santun.

#### **Pandangan Adat Jawa terhadap Kelajangan**

Mejalin hubungan, menikah dan membentuk sebuah keluarga sendiri adalah hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan, bila tidak terpenuhi maka akan dianggap tidak wajar dan "*ora njawani*" yang berarti tidak sesuai dengan norma adat Jawa (Benita, 2019). Berdasarkan adat Jawa, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menghasilkan sebuah peraturan yang harus ditaati. Adapun kepercayaan adat Jawa bahwa tugas terakhir seorang anak dalam hidupnya ialah untuk menikah, setelah itulah baru orang tua merasa lengkap karena dianggap telah menyelesaikan tugasnya. Bila seorang anak tidak menuruti atau melanggar perintah orang tuanya maka ada konsekuensi moral yang biasa dikenal dengan "*kuwalat*". Selain itu masyarakat Jawa percaya bahwa melalui pernikahan seorang anak akan lepas dari pengasuhan dan kekhawatiran orang tua. Bila belum menikah atau melajang, ia belum dapat dianggap sebagai orang yang memiliki hak untuk diberi hormat sepenuhnya oleh masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Jawa melajang merupakan sebuah pelanggaran yang pantas diberi sanksi.

### **Suku Batak**

#### **Karakter Suku Batak Toba**

Masyarakat suku Batak terkenal dengan sifatnya yang pekerja keras dan cepat untuk mengutarakan pendapat atau "*ceplas-ceplos*", sehingga tidak jarang suku Batak dikenal dengan stereotip kasar oleh orang lain (Nur, Rasminto, Khauser, 2019). Suku Batak Toba menjalani kehidupannya sehari-hari berdasarkan

prinsip Tujuh Falsafah Batak yaitu *mardebata* (punya Tuhan), *marpinompar* (punya keturunan), *martutur* (punya kekerabatan), *maradat* (punya adat istiadat), *marpangkirimon* (punya pengharapan), *marpatik* (punya aturan) dan *matuhum* (punya hukum). Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai pegangan hidup dalam acara adat, keagamaan, pesta acara keluarga dan juga semua acara komunitas Batak (Tiinambunan, 2010).

### **Pandangan Adat Batak Toba terhadap Kelajangan**

Bagi masyarakat Batak Toba, syarat pengakuan kedewasaan seorang perempuan adalah sudah menikah dan membangun rumah tangganya sendiri. Pernikahan dianggap sangat penting karena perannya sebagai upacara adat yang mendasar dan terpenting sebagai cara untuk memiliki posisi dalam adat masyarakat. Hal ini dikarenakan hanya mereka yang sudah menikah yang berhak mengadakan atau melaksanakan upacara adat lainnya. Adanya pernikahan adalah pemersatu masyarakat Batak, yang semakin berhubungan erat yang berarti pernikahanlah yang membuat masyarakat Batak sangat terintegrasi (Simanjuntak, 1945).

### **Tambal Ban**

Bagi orang Indonesia usaha tambal ban merupakan hal yang tidak asing untuk dilihat dipinggir jalan raya. Masyarakat suku Batak dikenal dengan karakternya yang gemar merantau ke daerah lain khususnya perkotaan, guna untuk meningkatkan kualitas hidup dan keluarga di tanah asal ataupun rantau (Manalu, 2019). Persaingan lapangan pekerjaan yang ketat, membuat masyarakat suku Batak yang merantau berusaha untuk bertahan hidup dengan beralih profesi ke bidang otomotif salah satunya adalah usaha tambal ban. Walaupun sering dilihat sebagai usaha yang rendah, suku Batak tidak pernah malu menekuni profesi ini (Manalu, 2019). Masyarakat suku Batak mengaku memilih profesi ini karena tidak membutuhkan modal yang besar, mudah untuk dilakukan dan dipelajari, dapat dibuka dimana saja dan dibutuhkan oleh banyak orang.

### **METODOLOGI**

Metodologi merupakan sebuah unsur yang krusial dalam penelitian dengan fungsi untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sebagai solusi dalam penelitian. Pada tulisan ini, penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi. Adapun alasan pemilihan metode dan teknik ini ialah karena sifat data yang dicari tidak dapat dihitung namun harus diamati dan di catat dalam bentuk pendapat penulis. Fokus utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah identitas budaya dalam karakter tokoh Bagio dan Bonar.

### **PEMBAHASAN**

Film "Nambel Ban" menceritakan tentang budaya dan identitas, maka dari itu karakter merupakan bagian yang esensial dalam film. Melalui penelitian dan observasi mengenai budaya, kebiasaan dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap kelajangan yang sudah dituliskan di atas, maka dapat dilakukan perancangan karakter Bagio dan Bonar secara tiga dimensional.

**Tabel 1.0 Perancangan Karakter Bagio dan Bonar secara Tiga Dimensional (Sumber: Koleksi Pribadi).**

|                              | <b>BAGIO</b>                                                                                                                                                                                                                                | <b>BONAR</b>                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Religion</i>              | Islam                                                                                                                                                                                                                                       | Kristen                                                                                                                                                                                                                        |
| <i>Race</i>                  | Jawa Timur                                                                                                                                                                                                                                  | Batak Toba                                                                                                                                                                                                                     |
| <i>Ambitions</i>             | Mencari pasangan hidup yang dipercaya dapat membuat hidupnya menjadi lengkap dan bahagia.                                                                                                                                                   | Ingin dimengerti oleh Ibunya.                                                                                                                                                                                                  |
| <i>Frustrations</i>          | Tidak mampu menemukan pasangan dalam hidupnya dan merasa bahwa ia tidak akan pernah bahagia sampai ia mendapatkannya. Lelah dengan tekanan sosial yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang bujangan.                     | Ibunya yang memiliki pandangan yang berbeda dengannya bahwa tanpa istri ia tidak akan bisa diakui menjadi sederajat.                                                                                                           |
| <i>Temperament</i>           | Pesimis                                                                                                                                                                                                                                     | Optimis.                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Attitude towards life</i> | Mudah menyerah saat menghadapi tantangan dalam hidup. Selalu berpikiran negatif dan tidak mau mengambil resiko keluar dari zona nyaman. Terjebak di situasi yang sama terus menerus akibat diri sendiri namun terus menyalahkan orang lain. | Tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan dalam hidup. Selalu berjuang dan merupakan seorang yang bekerja keras. Tidak memperdulikan pendapat orang lain, lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan. |
| <i>Extrovert/Introvert</i>   | Extrovert                                                                                                                                                                                                                                   | Ambivert                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Abilities</i>             | Membuat teman baru dengan cepat, pintar membuka percakapan.                                                                                                                                                                                 | Mahir dalam dunia otomotif, cepat dalam mempelajari sesuatu                                                                                                                                                                    |
| <i>Qualities</i>             | Menyenangkan untuk berada di sekitar.                                                                                                                                                                                                       | Gesit, suka membantu, pintar dalam mencari keuntungan dan tidak mudah menyerah.                                                                                                                                                |
| <i>IQ</i>                    | 106                                                                                                                                                                                                                                         | 114                                                                                                                                                                                                                            |

Informasi yang sudah di dapatkan dapat diolah menjadi dasar pembentukan karakteristik tokoh Bagio dan Bonar. Seperti contohnya ditemukan bahwa mayoritas suku Jawa terkenal dengan sifatnya yang gemar berkumpul, menjadikan terbentuknya sifat Bagio yang ekstrovert, tidak canggung saat bersosialisasi dan mudah bergaul dengan orang baru. Dimana suku Batak terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan dan pekerja keras menjadikan terbentuknya tokoh Bonar yang optimis saat menghadapi masalah berbeda dengan Bagio yang lebih pesimis. Persamaan dari kedua tokoh tersebut adalah keduanya mendapatkan tekanan dari keluarga akibat kebudayaan yang menekan mereka. Akibatnya timbul keinginan untuk diakui dan diterima sebagai kaum minoritas yaitu lajang. Namun respons kedua tokoh saling bertolak belakang dimana Bagio menerima nasib dan tidak melakukan apa-apa sedangkan Bonar berusaha untuk tidak memperdulikan perkataan orang lain.

Melalui referensi dari film *Love for Sale* (2018) yang mengangkat cerita tentang seorang lajang juga, pandangan masyarakat Indonesia yang mengasihani dan mengucilkan lajang dapat terlihat jelas. Melalui permainan kata, ekspresi dan unsur non verbal lainnya, sutradara Andi Bachiar Yusuf mampu mewujudkan stigma tersebut dalam bentuk film fiksi. Andi berhasil menunjukkan sisi manusia dari tokoh karakter di film *Love For Sale* sehingga audiens tidak lagi melihatnya hanya sebagai tokoh fiktif namun sebagai manusia dalam kehidupan nyata.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Identitas budaya Indonesia dan persepsi masyarakat Indonesia terhadap kelajangan dapat ditunjukkan melalui karakter dan alur cerita dalam film. Melalui pertemuan dari kedua tokoh Bagio dan Bonar dapat terlihat kekayaan budaya Indonesia sebagai negara yang multikultur. Melalui tulisan ini, penulis berharap semoga banyak sineas muda lain yang mau mengangkat budaya Indonesia dan juga meluruskan stigma negatif lainnya dalam bentuk film. Semoga dengan demikian adat istiadat Indonesia tetap dilestarikan dan dapat menjadi kebanggaan bangsa di dunia internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BatakIndonesia.com, R. (2019, June 08). Makna Pernikahan Anak Bagi Orang Batak, Gereja dan Negara. Retrieved October 11, 2020, from <https://batakindonesia.com/makna-pernikahan-anak-bagi-orang-batak-gereja-dan-negara/>

Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *SAGE Open*, 8(3). doi:10.1177/2158244018803132

Idrus, M. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Lestari, G. (2015). *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Universitas Gadjah Mada.

Manalu, E. E. (2019). *Motivasi Etnis Batak dalam Berwirausaha Tambal Ban di Bandar Lampung*. Universitas Lampung.

Septiana, E., & Syafiq, M. (n.d.). *Identitas "Lajang" (Single Identity) Dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.

Simanjuntak, R. (2018). *Subjective Well-Being Pada Perempuan Batak Toba Yang Melajang*. Universitas Sumatera Utara.

Situmorang, A. (2007). Staying Single In A Married World. *Asian Population Studies*, 3(3), 287-304. doi:10.1080/17441730701746433

Tinambunan, D., & Toruan, R. L. (2010). *Orang Batak kasar?: Membangun citra & karakter: Gunakan 7 falsafah Batak merestorasi jati diri, hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi & mafia hukum*. Jakarta, Indonesia: Elex Media Komputindo.

Utomo, Y. (2018, February 18). Lajang Indonesia Dianggap Masalah dan Hadapi Tekanan Sosial Halaman all. Retrieved October 11, 2020, from <https://sains.kompas.com/read/2018/02/18/174448623/lajang-indonesia-dianggap-masalah-dan-hadapi-tekanan-sosial?page=all>

Wibawa, K. S. (n.d.). *Tata Suara Pada Film Fiksi "Bunga Natah"*. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). *Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan PHeda Suku Jawa*. Universitas Indonesia.